

Simpangsche Societeit atawa Balai Pemuda

Ditoelis oleh Kuncarsono Prasetyo
Sabtu, 14 Februari 2009

Balai Pemuda memasuki usia seratus tahun pada 2007 lalu. Tidak ada catatan pasti tanggal peresmiaanya. Namun dari sejumlah literatur dan kesaksian, saya mencoba merekam jejak kemewahan kompleks gedung yang dibangun 1907. Inilah gedung paling cantik di Surabaya dan menempati lokasi yang paling strategis di kota ini. Ikuti kisahnya sekarang dan bayangkan masa lalu… !

Verboden voor honden en inlander, artinya Anjing dan pribumi dilarang masuk. Kalimat ini paling legendaris di Balai Pemuda di awal-awal berdirinya. Dipasang di sebuah plang menghadap Simpangsche weg (Jl Simpang), sekarang Jl Gubernur Suryo. Tidak ada yang berani merobohkan papan yang nadanya menusuk perasaan inlander itu, hingga Belanda angkat kaki pada 1942. Kompleks gedung ini memang dipersembahkan dari perkumpulan elite kulit putih untuk memenuhi kemewahan dirinya sendiri di masa-masa awal politik etis. Ketika tiga klub kulit putih yang sebelumnya berdiri di kota dagang ini tidak mampu menghadirkan suasana eksklusif dan wah, Simpangsche Societeit kemudian dibangun. Klub Simpang ini kelak berubah nama menjadi Balai Pemuda. Padahal saat itu Soerabaia sudah memiliki tiga klub. Antara lain De Club (sekarang bekas Toko Nam) yang dibangun 1850. De Societeit Concordia (Sekarang menjadi Kantor Pertamina Jl Veteran) diresmikan 4 Maret 1834), dan Marine Societeit Moderlust (sekarang menjadi areal PT PAL) yang dibuka 1 Mei 1876. Klub yang pertama adalah perkumpulannya elite politisi dan pengusaha Eropa. Klub yang kedua adalah kumpulan para opsir belanda dan yang ketiga adalah tempat berkumpulnya angkatan laut karena sejak zaman Daendles (1808) Soerabaia adalah pangkalan angkatan laut terbesar di negeri jajahan Belanda. Kemewahan klub ‘milik’ angkatan laut menjadi begitu gaduh mata para politisi dan pengusaha kulit putih. Status sosial baru yang mulai membanjiri Hindia Belanda di awal 1900. sejak terusan suez dibuka. Menurut banyak kesaksian di catatan lawas, Simpangsche Societeit dibangun setelah De Club ditutup awal 1900. para penguasa ini memimpikan klub yang lebih kompleks dengan lahan yang lebih lapang daripada sebuah bangunan di pojokan jalan. Para elite ini menjadi yang termewah dan terbesar di Hindia Belanda. Bahkan di Batavia yang memiliki Societeit de Harmonie masih kalah luks dibanding Simpangsche Societeit. Maklum, pada sensus di tahun 1895 penduduk Soerabaia berjumlah 124.000. ini menjadi kota terbesar di Hindia Belanda. Sementara cacah jiwa di Batava pada 1893, penduduknya tercatat 110.669. Lengkap Simpangsche Societeit bukan berwujud satu bangunan seperti layaknya semua klub di negeri jajahan ini. Namun sebuah kompleks hiburan yang mungkin sekarang dikenal dengan konsep one stop entertainment. Seluruh jenis hiburan dalam satu tempat. Arsitek Westmaes khusus didatangkan dari Belanda untuk merancang ide itu. Sampai pada perang dunia I, Westmaes adalah satu diantara beberapa arsitek pertama Hindia yang tersohor di Hindia Belanda. Dia selalu merancang bangunan dengan kualitas bahan tinggi. Westmaes lah yang menghadirkan De Tweede Roomsche Katholiek Kerk alias Gereja Santa Perawan Maria di Jl Kepanjen pada 1899. Gereja bergaya gotik ini mendatangkan batu bata khusus dari Italia. Khusus di Simpangsche Societeit, Westmaes menawarkan rancangan tempat hiburan paling gres di masanya. Dia tidak membuat satu bangunan besar namun menghadirkan enam bangunan terpisah dalam satu kompleks dengan satu ikon bangunan berkubah dengan ciri kubah mahkota. Kompleks ini di semua dirancang super mewah. Begitu mewahnya rancangan Westmaes, bahkan pelataran parkir bagian tengah dilapisi marmer ukuran raksasa. Westmaes tidak ingin ada debu dan becek di kompleks ini. Jl Simpang saat itu belum beraspal, sebab saat itu aspal belum dikenal di Hindia Belanda. Namun marmer-marmer ini rusak tergerus mesin berat saat pembangunan Bioskop Mitra pada 1977 silam. Ada dua gedung utama yang dirancangnya. Yaitu gedung barat dan timur. Di gedung barat khusus digunakan untuk konsumsi banyak orang, karena terdapat panggung dan lantai yang bisa untuk dansa atau jamuan pesta. Sedangkan gedung timur (berkubah) khusus untuk tamu VVIP. Di dalamnya dibangun kamar kamar untuk ruang privat. Tersedia lantai dansa dengan musik kamar. Pemain musik ini ditempatkan di mezanine atau balkon di dalam ruang. ‘Lantai setengah’ yang berada di antara lantai dan plafon yang tingginya tujuh meter. Juga ada rastaoran dan ruang jamuan yang sekarang menjadi Galeri Surabaya. Di bagian kamar ini terdapat tungku pemanas untuk menghangatkan udara Surabaya yang saat itu suhu tertinggi 23 derajat celsius. Semua fasilitas ini masih bisa disaksikan. Lantas yang hilang adalah kolam air mancur segi delapan di bagian tengah.. Diatasnya ada patung putri duyung dari marmer. Kolam ini dipayungi kubah kaca patri. Sekarang kubah itu berganti fiber glass dan kolam itu dibongkar. Patungnya entah kemana. Di bagian bawah terdapat ruang bawah tanah untuk keamanan jika sewaktu-waktu ada serangan musuh. Bangunan lain yang berdiri terpisah adalah gudang minuman, dapur raksasa. Hall tempat olahraga permainan, ruang pameran, dan rumah dinas kepala Simpangsche Societeit.